

PENERAPAN PBL DI KELAS INKLUSI UNTUK MEMFASILITASI PESERTA DIDIK BERAGAM

Sigit Sujatmika¹, Astuti Wijayanti¹, Devi Septiani² dan Dinar Westri Andini²

¹Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: dvseptiani18@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bermitra dengan SMP Taman Dewasa Kumendaman. Lokasi mitra berada di Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. SMP Taman Dewasa Kumendaman adalah sekolah reguler yang sudah membuka kelas inklusi. Namun, pada praktiknya masih terdapat banyak kendala. Kesiapan guru untuk menghadapi anak-anak dengan latar belakang kemampuan berpikir yang sangat berbeda dapat dikategorikan rendah. Metode pembelajaran yang telah digunakan selama ini dirasa belum mampu merangkul seluruh peserta didik di kelas inklusi. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman keragaman yang tepat dalam kelas inklusi kepada guru-guru dan melatih penerapan Problem Based Learning (PBL) pada guru. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah workshop mengenai pendidikan inklusif dan keragaman siswa serta PBL. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan angket evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa ketercapaian pemahaman guru terhadap materi sebesar 90% dan kebermanfaatannya kegiatan ini bagi guru 100%

Kata kunci : kelas inklusi, PBL, dan peserta didik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap individu tanpa terkecuali (Sholeh, 2016). Pemahaman tersebut sudah dianut oleh Indonesia dan jelas tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3. Meskipun, pemerintah telah menerapkan pemerataan terhadap program pendidikan rakyat, pada praktiknya masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah keragaman dan mobilitas dalam pendidikan yang menghadirkan tantangan sehingga membutuhkan konseptualisasi yang lebih baik dalam pendidikan (Akkerman & Bakker, 2011)).

Permasalahan di kelas yang biasa dihadapi guru berkaitan dengan kondisi peserta didik yang beragam. Kondisi keragaman ini bisa begitu kompleks dan membutuhkan kajian mendalam. Dalam satu kelas pada umumnya berisi peserta didik yang berbeda dari segi kecerdasan, kecepatan belajar, kesehatan fisik, masalah psikologi, keterampilan, gaya belajar, dan kemandirian. Terkadang juga ditemukan peserta didik yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki kelemahan seperti slow learner, tuna grahita, hiperaktif, cacat fisik, dan gangguan psikologi. Sebagai guru yang adil, semua peserta didik harus mendapatkan kesempatan dalam belajar yang sama serta memberikan fasilitas bagi seluruh peserta didik (Elly, 2013; Helsa & Hendriati, 2017).

Pada pelaksanaannya, di Yogyakarta sekolah inklusi masih banyak mengalami persoalan seperti Sumber Daya Manusia dan fasilitas masih terbatas serta penanaman yang kurang kepada siswa lain untuk dapat menerima anak dengan kemampuan yang berbeda daripada umumnya (Mustika, 2018). Penyelenggaraan sekolah inklusi memerlukan integrasi antara seluruh pihak yaitu dari pihak sekolah seperti manajemen sekolah (kurikulum, sarana prasarana yang mendukung), guru, siswa, orangtua, masyarakat dan pemerintah, sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

Permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan guru berdasarkan kategori yang muncul, terdapat sepuluh kategori permasalahan yang diungkapkan guru. Tarnoto (2016) menjelaskan bahwa permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK) sebesar 27,39%, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebanyak 19,64%, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi sebanyak (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai (5,95%), beban administrasi yang semakin berat untuk guru (5,36%), kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK (2,39%) dan terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua (1,78%). Oleh sebab itu, guru dituntut

Sigit Sujatmika dkk., Pemanfaatan PBL Dikelas...

untuk kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan, sehingga bisa mengakomodasi kondisi keberagaman peserta didik.

Pada penerapan metode pembelajaran, guru telah memiliki kemudahan untuk memilih karena telah banyak metode pembelajaran yang dituangkan dalam buku dan hasil penelitian. Dengan begitu, guru hanya perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan pembelajaran telah merujuk kepada pembelajaran *student centered* sehingga peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam diri secara maksimal. Selain itu, peserta didik telah dihadapkan pada berbagai tuntutan kemampuan yang diperlukan pada abad ini. Kebebasan berpikir yang baik seperti menjadi kunci utama dalam pengembangan kemampuan. Oleh karena itu, pendidik dengan kelas beragam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memenuhi tantangan tersebut.

Kharida, Rusilowati, & Pratiknyo (2009) menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir adalah model pembelajaran berbasis masalah karena model pembelajaran ini membawa masalah nyata. Dalam hal ini, masalah yang dikemas dalam pembelajaran adalah masalah yang memiliki solusi bersifat terbuka. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sisi sehingga dapat mengakomodasi keragaman yang muncul di dalam kelas.

Kelas inklusi menjadi suatu hal yang terkesan sangat sulit untuk dilakukan di beberapa kelas reguler yang ada. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu jalan untuk membuat guru lebih akrab dengan pelaksanaan kelas inklusi. Ketika guru telah terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusi, keberagaman dalam kelas bukan menjadi satu rintangan yang berarti bagi guru.

2. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi guru di SMP TD Kumendaman berhubungan dengan kondisi peserta didik yang beragam di kelas. Tidak hanya beragam jenis kelamin, kepercayaan, dan latar belakang, kini guru dihadapkan kepada tantangan untuk membimbing peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Kemampuan yang beragam dapat dikatakan sebagai kendala yang belum umum bagi guru dan ketimpangan kemampuan yang ada sangat mempengaruhi hasil dari capaian lulusan. Oleh sebab itu, guru membutuhkan pemahaman mengenai pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam kelas yang memiliki keberagaman peserta didik.

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu satu hari di SMP Taman Dewasa Kumendaman. Peserta kegiatan adalah guru-guru dari berbagai SMP di kota Yogyakarta. Kegiatan ini dibagi menjadi 5 sesi, yaitu:

1. Pemaparan materi tentang pendidikan inklusi dan keragaman siswa
2. Pemaparan materi tentang PBL di kelas beragam
3. Penayangan film yang terkait tentang pendidikan inklusi, keragaman siswa, dan PBL.
4. Diskusi
5. Evaluasi kegiatan

Pemaparan materi tentang pendidikan inklusi dan keragaman siswa disampaikan oleh narasumber I selama 30 menit. Setelah itu, dilanjutkan pemaparan materi tentang PBL di kelas beragam yang dijabarkan oleh narasumber II. Kegiatan pemaparan materi dilengkapi dengan film yang menunjukkan penerapan kelas inklusi yang berhasil di beberapa negara lain. Setelah selesai menyaksikan film bersama, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi.

Pada akhir kegiatan, guru sebagai peserta kegiatan mengisikan angket evaluasi kegiatan. Angket evaluasi kegiatan memuat delapan pernyataan sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti workshop, saya dapat menyikapi keberagaman siswa di kelas.
2. Setelah mengikuti workshop, saya dapat memahami metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan keberagaman siswa di kelas.
3. Materi yang disampaikan oleh penyaji sesuai dengan tujuan dari pengabdian
4. Materi yang disampaikan bermanfaat bagi pembelajaran
5. Penyampaian materi oleh penyaji mudah dimengerti
6. Materi disampaikan oleh penyaji dengan bahasa yang jelas, lugas dan tidak ambigu
7. Penyampaian materi oleh penyaji sangat menarik
8. Waktu yang digunakan dalam workshop cukup efisien.

Butir pernyataan yang telah dirumuskan dapat memetakan pencapaian tujuan kegiatan pengabdian dan tindak lanjut untuk kegiatan pengabdian. Pada akhir kuesioner, guru diberikan pertanyaan terbuka mengenai

Sigit Sujatmika dkk., Pemanfaatan PBL Dikelas...

kritik dan saran terhadap kegiatan ini. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai pengembangan kegiatan pengabdian di tahun selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis awal menunjukkan di kota Yogyakarta sampai tahun 2012 tercatat bahwa sebanyak 189 anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapatkan pelayanan pendidikan dari 332 total jumlah anak berkebutuhan khusus di Kota Yogyakarta. Sampai saat ini, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta terus berusaha mewujudkan pendidikan inklusi dengan sosialisasi, penyadaran sekolah, alokasi anggaran dan penyediaan fasilitas bagi ABK (Resosudarmo et al., 2014). Elisa & Wrastari (2013) menjelaskan bahwa kelas inklusi dapat menjadi praktek yang mendidik semua peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus.

Depdiknas & Direktorat (2007) menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dirancang untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga Negara.

Pada penerapannya, Pendidikan Inklusif menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar sosial dan emosi secara lebih wajar. Di lain sisi, pendidikan ini dirancang untuk mendorong peserta didik yang normal belajar menghargai dan menerima peserta didik lain dengan kekurangan tersebut (Smith, 2006). Prinsip dasar pendidikan inklusi adalah semua anak harus memperoleh kesempatan untuk bersama-sama belajar dan terakomodir kebutuhan-kebutuhannya tanpa ada diskriminasi apapun yang mendasari. Dengan begitu, sekolah umum atau reguler harus dilengkapi untuk dapat melihat dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa yang heterogen, termasuk peserta didik yang secara tradisional telah tersingkirkan, baik dari akses sekolah maupun peran serta yang ada di sekolah (Wati, 2014).

Jika ditilik melalui latar belakang pembentukan kebijakan tersebut, sejatinya kebijakan ini adalah sebuah kemajuan yang baik untuk dunia pendidikan. Namun, pada penerapannya guru-guru sekolah umum belum dapat menerima kebijakan tersebut karena guru merasa mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam. Pendidikan merupakan pengalaman belajar sepanjang hidup yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman dan atau keterampilan tertentu. Pemaparan tersebut menjelaskan pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu. Dengan begitu, dalam penerapannya pendidikan anak berkebutuhan khusus dan normal seharusnya adil danimbang (Maftuhatin, L. (2014).

Salah satu sekolah mitra yang terjalin dalam kegiatan pengabdian adalah sekolah umum yang menerima peserta didik dengan nilai IQ yang bervariasi. Guru menemukan 2 dari 30 peserta didik memiliki kemampuan yang lambat sehingga dapat dikatakan *slow learner*. Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain. Tidak hanya kemampuan akademik yang terbatas tetapi juga pada kemampuan koordinasi. Dari sisi perilaku, peserta didik *slow learner* ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Desiningrum, D. R. (2017) menjelaskan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik dengan kemampuan belajar seperti ini juga cenderung kurang percaya diri

Asiyah (2018) menyebutkan bahwa saat ini, pendidikan yang berkembang di Indonesia masih memandang peserta didik dengan satu kacamata, semua anak adalah sama. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing. Oleh sebab itu, setiap anak harus diberi ruang atau kesempatan dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang dibawanya. Kegiatan pengabdian ini mengajak guru untuk lebih memahami gaya belajar peserta didik. Pengabdian ini dianggap penting karena guru sekolah mitra menyadari bahwa peran guru dalam proses pembelajaran di kelas inklusi sangat penting. Elisa & Wrastari (2013) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam menciptakan suasana yang hangat dalam pembelajaran sehingga tercipta interaksi komunikasi peserta didik dan guru yang baik.

Pemahaman bahwa segala kelemahan yang dimiliki peserta didik, tidak lantas membuat peserta didik berarti tidak memiliki kemampuan harus menjadi hal utama dalam pembelajaran. Dengan begitu, guru dapat mengenal lebih dalam kepribadian dan potensi yang ada pada diri peserta didik. Berdasarkan terori yang ada, narasumber percaya bahwa permasalahan di sekolah mitra dapat diperkecil dengan perubahan pemahaman atau sudut pandang guru terhadap peserta didik. Guru sebagai pendidik sebaiknya menjadi penolong bagi jiwa-jiwa yang lemah. Peserta didik yang memiliki banyak kelemahan dalam diri adalah peserta didik yang tidak dapat memilih pola perkembangan dalam hidupnya. Dengan begitu, tidak bijak jika guru hanya melihat kelemahan peserta didik. Keberadaan guru seharusnya menjadi solusi yang terbaik bagi peserta didik yang

Sigit Sujatmika dkk., Pemanfaatan PBL Dikelas...

berkebutuhan khusus. Pemahaman yang seperti ini, secara perlahan harus ditanamkan dalam pikiran guru. Dengan demikian, jika guru mulai terbentur dengan kekurangan-kekurangan peserta didik pada proses pembelajaran, guru dapat menyikapinya dengan bijak. Iklim pembelajaran yang ramah bagi peserta didik dengan segala kekurangan yang dimiliki dapat membantu memperbaiki tumbuh kembang peserta didik. Kegiatan pengabdian diawali dengan pertanyaan yang disampaikan oleh narasumber pertama, yaitu:

GAMBAR MANA YANG LEBIH MENARIK ?



Gambar 1. Pertanyaan pembuka materi 1

GAMBAR MANA YANG LEBIH MENARIK ?



Gambar 2. Pertanyaan pembuka materi 2

Seluruh guru menjawab bahwa yang menarik adalah hutan dengan air terjun dibandingkan gurun pasir dan taman lebih indah dibandingkan dengan lapangan. Keragaman komponen penyusun alam tersebut membuat pemandangan yang menarik. Hal ini dapat direfleksikan dalam pembelajaran. Pembelajaran akan menarik jika mempunyai komponen yang beragam didalamnya. Narasumber mengajak guru menyadari bahwa keberagaman yang ada di kelas bukan suatu masalah. Hal ini dapat menjadi bagian yang menarik dalam pembelajaran.

Sejak awal, narasumber membuat guru memahami bahwa peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan bagian dari keragaman yang sangat menarik. Kelas sebagai bentuk kecil dari keragaman yang ada di masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat beragam, sehingga guru telah terbiasa dengan keberagaman. Dengan begitu, guru seharusnya dapat menerima keberagaman sebagai suatu hal yang normal.

Narasumber menjelaskan bahwa guru sangat beruntung telah memahami keberagaman yang ada dalam kelas. Namun, guru juga perlu memahami bahwa keberagaman ini tidak hanya didasarkan pada kemampuan berpikir. Dalam slide berikut, guru memahami bahwa variasi yang muncul dalam ruang kelas sehingga menciptakan capaian pembelajaran yang berbeda-beda.

APA SAJA BENTUK KERAGAMAN
PADA PESERTA DIDIK ?



Gambar 3. Pembentuk keragaman pada peserta didik

Guru mulai mengerti permasalahan yang ada di kelas tidak hanya berfokus pada kelemahan berpikir peserta didik saja. Latar belakang keluarga, jenis kelamin, bentuk fisik, keyakinan, kesukaan, harapan yang dapat membentuk pribadi peserta didik. Narasumber mengarahkan guru untuk lebih memahami secara mendalam peserta didik. Tidak hanya menilai kelemahan, namun harus berusaha menguak akar permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Keragaman merupakan bagian yang tidak dapat ditolak dalam pembelajaran kelas inklusi. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang tepat. Narasumber menjelaskan tugas pokok guru untuk menghadapi ketimpangan kemampuan adalah dengan memetakan gaya belajar peserta didik.



Gambar 4. Kebutuhan belajar anak yang harus dipenuhi

Gaya belajar adalah salah satu kebutuhan anak yang harus terpenuhi selain kesiapan akademik, gaya belajar, dan ketertarikan. Kesiapan akademik telah dimiliki peserta didik. Menurut Amir (2015) menjelaskan cara yang disukai siswa dalam belajar dan berpikir untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Perbedaan ini dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa yang konsisten.

Narasumber meminta guru untuk mengingat kembali tentang pembelajaran yang telah berlangsung selama ini. Guru menyebutkan bahwa pembelajaran selama ini tidak mengacu pada gaya belajar peserta didik yang ada di kelas. Selanjutnya, narasumber menyampaikan secara umum gaya belajar yang ada di kelas. Pada akhirnya, gaya belajar harus diterapkan di kelas dengan metode pembelajaran yang aktif dan bervariasi. Hal ini perlu dilakukan agar selama dua semester seluruh gaya belajar peserta didik dapat diterapkan di kelas.

Salah satu model pembelajaran aktif yang menarik adalah pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran *student centered* sehingga dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. PBL adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik agar dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Narasumber menjelaskan bahwa PBL membawa proses pembelajaran interaktif yang dapat mengevaluasi pemahaman yang telah dimiliki, mengidentifikasi apa yang perlu diketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Sigit Sujatmika dkk., Pemanfaatan PBL Dikelas...

Pada pembelajaran ini, narasumber meminta guru untuk lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan. Penelitian yang dilakukan dapat bersifat langsung di lapangan atau konseptual. Pendampingan yang diberikan guru dapat membuat guru secara perlahan memiliki kedekatan tersendiri. Selama waktu pendampingan, guru bisa memetakan sifat dari peserta didik yang semula dianggap mempunyai kelemahan dalam pemahaman.

Sintak *PBL* berupa (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Sumarmi, 2012). Sesuai dengan teori yang ada, narasumber memaparkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan mengenalkan peserta didik kepada masalah. Masalah yang sesuai dengan topik pembelajaran adalah masalah yang sifatnya nyata dalam kehidupan. Dengan begitu, peserta didik mudah untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang ada. Selanjutnya, peserta didik menggali informasi terkait permasalahan untuk menguatkan analisis dalam penyelidikan secara kelompok. Kemudian, peserta didik melakukan penyelidikan secara kelompok dan mencatat hasil penyelidikan. Setelah mendapatkan data penyelidikan, peserta didik berlatih mengembangkan keterampilan komunikasi melalui kegiatan diskusi dan analisis data secara berkelompok. Pada tahap terakhir, peserta didik menyerahkan hasil analisis dan evaluasi, guru mulai memverifikasi kebenaran hasil analisis yang telah dilakukan secara berkelompok.

Narasumber menjelaskan bahwa kegiatan secara berkelompok akan sangat baik bagi keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik jika didampingi secara benar. Kebersamaan dalam keberagaman mungkin dapat terjadi karena peserta didik telah terbiasa dengan keragaman dalam kelompok. Anggap yang biasa ini membuat pemikiran bahwa tidak ada perbedaan dalam kelas. Setiap peserta didik memiliki keleluasan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik menyadari bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda dan hal tersebut bukan suatu masalah. Keberagaman yang ada dapat membuat keindahan hasil dari penyelidikan yang ada. Kesempatan seperti ini yang sebaiknya terus dibangun dalam kelas sehingga keragaman menjadi sahabat baik bagi peserta didik.

Pada saat penyampaian materi ini, guru terlihat menerima dengan positif dan sangat tertarik untuk membuat scenario pembelajaran. Hal tersebut diiringi bukti, pada sesi diskusi, guru menanyakan tentang materi yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Guru sudah membuat skenario pembelajaran berbasis masalah dan memastikan kembali kepada narasumber.

Pada kegiatan akhir pengabdian, guru mengisi kuesioner evaluasi pengabdian. Hasil kuesioner diolah untuk mengetahui persentase jawaban yang diperoleh dari 20 peserta kegiatan pengabdian. Adapun analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{x}{n} \times 100\% \quad (1)$$

keterangan:

- % : Persentase ketercapaian
- x : Jumlah peserta yang menyetujui pernyataan
- n : Total peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini, 18 peserta atau 90% guru merasa dapat menyikapi keberagaman peserta didik di kelas.
2. Setelah mendapatkan pemaparan dari narasumber, 17 peserta atau 85% guru memahami metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan keberagaman peserta didik di kelas.
3. Setelah materi disampaikan oleh kedua narasumber, 20 peserta atau 100% guru menyatakan bahwa materi sesuai dengan tujuan dari pengabdian dan bermanfaat bagi pembelajaran.
4. Setelah narasumber menyampaikan materi, 20 peserta atau 100% guru menyatakan materi yang disampaikan bermanfaat bagi pembelajaran, materi mudah dipahami dan menarik.
5. Waktu yang digunakan dalam kegiatan pengabdian dirasa cukup efisien bagi 19 peserta atau 95% guru.

Melalui hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru merasa kegiatan pengabdian yang mengulas tentang kelas inklusi adalah kegiatan yang bermanfaat bagi pembelajaran. Kini, guru telah siap untuk menyikapi kelas inklusi. Selain itu, guru telah memahami cara penerapan PBL dalam kelas inklusi yang dapat

Sigit Sujatmika dkk., Pemanfaatan PBL Dikelas...

digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan PBL ini diyakini guru dapat membantu anak-anak yang memiliki kemampuan rendah berkembang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, guru telah siap untuk menghadapi keberagaman yang ada dalam kelas inklusi. Hal tersebut ditunjukkan dari 90% guru yakin dapat menyikapi keragaman yang ada. Guru telah memahami cara penerapan metode PBL dalam pembelajaran di kelas inklusi. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil evaluasi sebanyak 17 guru mampu memahami metode PBL untuk mengelola keberagaman di kelas inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemanfaatan PBL di kelas inklusi untuk memfasilitasi peserta didik beragam telah berhasil dilakukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh peserta yaitu guru-guru SMP di kota Yogyakarta, SMP Taman Dewasa Kumendaman, LPMP UST Jogja. Ketiga mitra memiliki peran yang sangat penting dalam ketercapaian kegiatan pengabdian masyarakat kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkerman, S. F., & Bakker, A. (2011). Boundary crossing and boundary objects. *Review of Educational Research*.
- Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*.
- Depdiknas, P. L. B., & Direktorat, P. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*.
- Elly, S. N. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca kata melalui metode fonetis bagi anak tunagrahita sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Helsa, A. H., & Hendriati, A. (2017). Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan Di Sekolah Dasar Dengan SES Rendah. *Jurnal Psikologi*.
- Kharida, L. A., Rusilowati, A., & Pratiknyo, K. (2009). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.
- Mustika, I. K. S. (2018). No Title. *Harian Jogja*.
- Resosudarmo, I. A. P., Atmadja, S., Ekaputri, A. D., Intarini, D. Y., Indriatmoko, Y., & Astri, P. (2014). Does tenure security lead to REDD+ project effectiveness? Reflections from five emerging sites in Indonesia. *World Development*.
- Sholeh, A. (2016). Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*.
- Smith, J. D. (2006). *Inclusion, School for All Student*. Wadsworth Publishing Company Stubbs, S.
- Sumarmi, W. (2012). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Viii Mts Pesantren Nurul Islam*. Fakultas KIP.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat sd. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*.